

aulad

by Alim Darmawan Kacung

Submission date: 07-Feb-2024 06:56AM (UTC+0300)

Submission ID: 2288467511

File name: Ainul_Musyayyidah_1.docx (85.14K)

Word count: 4438

Character count: 30789



TARBIYAH AMALIYAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI MENGAJAR

Ainul Musyayyidah^{1✉}, Aminullah Elhady², Sofyan Hadi³
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember^(1,2,3)
DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:
[ainul1710911019@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Tarbiyah Amaliyah;
Santri kelas 6;
Kompetensi
Mengajar

Pentingnya penelitian ini terletak pada peran pendidikan dalam menyongsong kemajuan zaman serta menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran Tarbiyah Amaliah dalam mempersiapkan santri sebagai calon pendidik yang berkualitas, dengan fokus pada kompetensi mengajar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan observasi terhadap subjek penelitian, yaitu siswa-siswi kelas enam Madrasatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyyah (MMI dan MMAI) di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember. Data dianalisis melalui narasi untuk menggambarkan pengalaman dan hasil observasi. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran Tarbiyah Amaliah mengakomodasi perbedaan karakter materi pelajaran, kurikulum menekankan pada pengembangan kompetensi mengajar, dan kesuksesan pembelajaran bergantung pada semangat guru. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya persiapan yang cermat dan kreatif dalam kegiatan mengajar, dengan mengacu pada langkah-langkah yang ditetapkan dalam kitab Tarbiyah Amaliah.

Abstract

Keywords:
Tarbiyah Amaliyah;
6th grade student;
Teaching
Competence

The importance of this research lies in the role of education in meeting the progress of the times and preparing graduates who are qualified and able to adapt to society's needs. The aim of this research is to evaluate the application of Tarbiyah Amaliah learning in preparing students as qualified prospective educators, with a focus on teaching competency. The research method used is a descriptive qualitative approach, involving observation of the research subjects, namely sixth grade students of Madrasatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyyah (MMI and MMAI) at the Baitul Arqom Jember Islamic Boarding School. Data is analyzed through narrative to describe experiences and observation results. From the research results, it was found that Tarbiyah Amaliah learning accommodates differences in the character of the subject matter, the curriculum emphasizes developing teaching competence, and learning success depends on the teacher's enthusiasm. The implications of this research show the need for careful and creative preparation in teaching activities, by referring to the steps set out in the Tarbiyah Amaliah book.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting sebagai landasan utama dalam membentuk karakter, etika, dan kualitas sumber daya manusia. Terutama dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utamanya tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan; tetapi juga menekankan pada pembentukan nilai-nilai mulia, spiritualitas, dan penguatan prinsip-prinsip Islam (Hajar dkk, 2023). Di lanskap pendidikan, peningkatan kompetensi mengajar muncul sebagai aspek yang tidak bisa diabaikan. Meningkatkan kecakapan mengajar menjadi sangat penting karena keterkaitannya yang intrinsik dengan efektivitas proses pembelajaran. Pendidik yang memiliki keterampilan mengajar yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, menanamkan motivasi pada siswa, dan merancang metodologi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan para pelajar (Kusumawati & Maruti, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai moral dan spiritualitas juga menjadi bagian integral dalam memperkuat kompetensi mengajar. Pendidikan bertujuan tidak hanya untuk membentuk kecerdasan intelektual tetapi juga untuk membentuk individu dengan karakter yang mulia dan bertanggung jawab (Syarif, 2014). Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa pendidik adalah tokoh kunci dalam ranah pendidikan, yang diwajibkan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pengajaran, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan landasan hukum ini, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki pengaruh yang signifikan, salah satunya adalah penerapan keterampilan pedagogis (Yunita dkk, 2022). Kompetensi-kompetensi ini meliputi domain sosial, personal, pedagogis, dan profesional. Tanpa penguasaan kompetensi-kompetensi ini dan upaya nyata untuk meningkatkan kualitas pendidik, kemajuan pendidikan di Indonesia akan tetap menjadi sekadar impian (Destina & Fadhly, 2023).

Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi mencerminkan atribut yang mencolok dari individu, membentuk pola perilaku dan kognitif mereka di berbagai situasi, dan berlangsung dari waktu ke waktu. Dengan demikian, kompetensi mencerminkan kinerja individu dalam suatu peran, terlihat dari pemikiran, sikap, dan perilaku mereka (Mulyasa, 2004). Kompetensi pendidik mencakup perilaku dan keterampilan kolektif yang mereka tunjukkan dalam menjalankan tugas profesional mereka. Kompetensi-kompetensi ini mencakup beragam karakteristik, termasuk motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan (Madjid, 2016). Motif mencerminkan keinginan dan dorongan individu untuk bertindak. Sifat mengacu pada respons fisik yang konsisten terhadap situasi tertentu. Konsep diri mencakup sikap, nilai, dan citra diri individu. Pengetahuan mewakili informasi yang dimiliki pendidik dalam suatu bidang tertentu, menjadi dasar dari proses pengajaran. Sementara itu, keterampilan mencerminkan kapasitas pendidik untuk menjalankan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan fisik dan mental. Dengan memperkuat kompetensi-kompetensi yang kokoh di berbagai dimensi, pendidik dapat berhasil memenuhi peran mereka dalam proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik (Rohida, 2018).

Dalam konteks pendidikan, keberadaan pendidik yang memiliki kompetensi yang memadai memiliki urgensi yang tidak terbantahkan. Kompetensi pendidik meliputi aspek sosial, personal, pedagogis, dan profesional yang menjadi dasar dari efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran (Murni, 2010). Kurangnya kompetensi dapat menghambat pendidik dalam menyampaikan materi secara efektif, memahami kebutuhan individu siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan memotivasi siswa untuk belajar. Akibatnya, kualitas pembelajaran dapat menurun, perkembangan siswa terhambat, motivasi belajar menurun, pencapaian akademik menurun, dan kontinuitas pembelajaran terganggu (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Oleh karena itu, pendidik harus terus memperbaiki dan memperkuat kompetensinya untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang berkualitas dan memberikan kontribusi yang berarti untuk tujuan pendidikan nasional (Rahadian, 2017).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam otentik yang berupaya keras dan luas untuk menanamkan ajaran Islam kepada siswa atau santri (Khairani dkk, 2023). Sebagai varian lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki elemen dan karakteristik yang khas, termasuk kerangka konseptual, praktik, dan nuansa budaya. Komponen utama pesantren meliputi ulama (Kiai), masjid, asrama, pengajaran kitab-kitab Islam, dan siswa atau santri (Nasution, 2020). Pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan dinamis siswa dengan pendidik dan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang membimbing pendidik dalam mewujudkan proses pembelajaran yang menarik, yang pada akhirnya membentuk siswa sesuai yang diharapkan, menjadi penting (Achyad, 2009). Pengajaran merupakan upaya pendidik untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, yang membutuhkan keahlian dalam melaksanakan pembelajaran yang efisien dan efektif. Metodologi pengajaran layak dipertimbangkan tanpa memandang materi pelajaran, menekankan pentingnya penggunaan pendekatan yang beragam dalam mata pelajaran umum maupun agama (Uno & Lamatenggo, 2022).

Pendidik harus dapat memahami metodologi yang tepat untuk masing-masing mata pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Meskipun suatu metode pengajaran mungkin cocok untuk suatu konteks, namun mungkin tidak cocok untuk konteks lain, sehingga pemilihan dan penggunaan metode tersebut dengan bijak, disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Dengan demikian, siswa dapat menyerap materi dengan efektif (Widiastuti, 2023). Pilihan metodologi pendidikan yang digunakan oleh pendidik dapat memengaruhi motivasi, keterlibatan dalam pembelajaran, dan penguasaan konsep oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan metodologi dan sumber daya pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk pengembangan lebih lanjut (Hoesny & Darmayanti, 2021). Kebutuhan saat ini sangat berpengaruh pada layanan yang diberikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

Dengan berbagai pertimbangan, lembaga pendidikan formal dan informal harus berupaya membangun program-program efektif yang sesuai dengan tuntutan perkembangan, situasi, dan kondisi (Tolib, 2015). Hal ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan program-program dengan metodologi untuk mencapai hasil yang diinginkan, karena metodologi merupakan kunci untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan pesantren, proses pembelajaran merupakan esensi dari pendidikan, dengan keberhasilan pendidikan diukur dari standar mutu hasil pembelajaran. Hubungan pembelajaran ini berkaitan dengan pendidik atau guru dan menjadi penentu keberhasilan pembelajaran (Roqib, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Arifin (2020) dengan judul Pembelajaran Ilmu Tarbiyah Dan Amaliyah Tadris Dalam Pengembangan Keterampilan Mengajar Bagi Santri Lulusan Madrasah Al-Mu'allimin Al-Islamiyah Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember, "keberhasilan Madrasah al Mu'allimin al-Islamiyah di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember dalam mengimplementasikan pembelajaran ilmu tarbiyah dan amaliyah tadris. Meskipun guru-guru pengabdian di kelas 1B, 1C, 1D, 1 intensif, dan 2B berusia relatif muda (18-20 tahun), mereka memiliki bekal ilmu tarbiyah dari kelas 3 hingga kelas 6 dan mampu menyusun perencanaan pembelajaran, termasuk RPP, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui RPP yang mencakup kegiatan awal, tahap inti, dan penutup, dengan guru-guru berhasil menyampaikan materi menggunakan metode dan media yang sesuai. Evaluasi pembelajaran, baik ilmu tarbiyah maupun amaliyah tadris, melibatkan tes lisan dan tulis dengan interaksi tanya jawab langsung antara guru dan santri. Terdapat upaya perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi RPP, di mana guru-guru melakukan koreksi dan revisi sebelum melaksanakan pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah ini berhasil menciptakan sistem pembelajaran yang efektif, efisien, dan responsif terhadap pengembangan mengajar santri lulusan."

Novezry (2022) dalam judul penelitian Implementasi Tarbiyah Amaliyah dalam meningkatkan kompetensi santri mengajar materi keagamaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2, menunjukkan bahwa "pendekatan pengajaran Tarbiyah Amaliyah di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2 didasarkan pada prinsip-prinsip yang berasal dari Gontor Pusat yang menjadi warisan Tri Murti, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Gontor telah menyiapkan calon guru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan serta pengajaran, menekankan pada persiapan yang matang sebelum menerapkan Tarbiyah Amaliyah, sejalan dengan motto Gontor "*at-Thoriiqatu ahammu minal maadah, wal mudarrisah ahammu minat thoriiqah, wa ruuhul mudarrisah ahammu min mudarrisah nafsaha*". Sebelum implementasi Tarbiyah Amaliyah, calon guru mengikuti sistem bimbingan yang terstruktur, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam proses pengajaran, mereka menggunakan langkah-langkah mengajar menurut Herbert, termasuk muqoddimah, 'ardh, rabth, istinbath, tathbiq, serta tahap ta'aruf dan ikhtitam saat aplikasinya dilakukan di lapangan. Secara keseluruhan, dampak dari penerapan Tarbiyah Amaliyah dalam mengajar materi keagamaan adalah pengembangan bakat umum yang diperlukan oleh seorang guru, seperti kemampuan menggunakan metode yang tepat, mendorong partisipasi siswa, memiliki otoritas dan disiplin, berdedikasi, serta berinteraksi dengan masyarakat, mencintai siswa, dan memperhatikan pembelajarannya. Secara spesifik, dampak ini sesuai dengan harapan KH. Imam Zarkasyi sebagaimana dijelaskan dalam panduan Tarbiyah Amaliyah untuk Pembimbing Praktikum dan buku at-Tarbiyah al-Amaliyah."

Perbedaan utama antara penelitian Arifin (2020) dan Novezry (2022) dengan penelitian ini terletak pada konteks, pendekatan, dan fokus penelitian. Penelitian Arifin dan Novezry memiliki cakupan yang lebih spesifik terkait dengan implementasi pembelajaran ilmu tarbiyah, amaliyah tadris, dan Tarbiyah Amaliyah di madrasah atau pondok pesantren tertentu. Arifin meneliti Madrasah al Mu'allimin al-Islamiyah di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember, sementara Novezry fokus pada Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2. Kedua penelitian ini mendetailkan pengalaman dan metode pembelajaran di lembaga-lembaga tersebut, menyoroti keberhasilan dan dampak implementasi. Sementara itu, penelitian ini lebih bersifat konseptual dan mengambil pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengevaluasi penerapan Tarbiyah Amaliyah dalam mempersiapkan santri sebagai calon pendidik yang berkualitas, dengan fokus pada kompetensi mengajar. Metode yang digunakan melibatkan observasi terhadap siswa-siswi kelas enam Madrasatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyyah di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember. Dengan demikian, sementara penelitian Arifin dan Novezry lebih menekankan pada implementasi praktis di lembaga pendidikan tertentu, penelitian terakhir lebih mengedepankan evaluasi konseptual penerapan Tarbiyah Amaliyah untuk meningkatkan kompetensi mengajar pada tingkat yang lebih umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran Tarbiyah Amaliyah dalam mempersiapkan santri sebagai calon pendidik yang berkualitas, dengan fokus pada kompetensi mengajar.

2. METODE PENELITIAN

Pada kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif atau jenis penelitian deskriptif. "Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah" (Moleong, 2018). "Hasil dari penelitian ini diambil langsung dari hasil turun observasi peneliti kepada subjek penelitian dengan cara pendekatan personal dan kelompok, dengan melalui motivasi serta tindakan melihat perilaku dan motivasi peserta didik dalam objek tertentu yang dilakukan secara menyeluruh dengan mendeskripsikannya secara naratif" (Kamsiah, 2008).

4 Subjek penelitian merupakan salah satu sasaran personal yang diteliti yang akan menghasilkan kesimpulan, sedang objek penelitian adalah sarana pendukung atau keadaan yang sangat erat kaitannya dengan subjek penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2018). Adapun subjek penelitian ini adalah siswa siswi kelas enam *Madrasatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyyah* (MMI dan MMAI) dan objek penelitian ini adalah sebuah strategi pembelajaran Tarbiyah Amaliyah di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember.

Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) merupakan program pendidikan yang bermula dari Pondok Modern Darussalam Gontor, dirancang dan diterapkan bagi santri-santrinya sebagai calon pendidik. Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember adalah pesantren yang didirikan oleh alumni Gontor tersebut, sehingga kadang disebut sebagai salah satu "pondok alumni". Karena KMI dinilai oleh banyak kalangan telah berhasil dalam menerapkan Pendidikan untuk mencetak lulusan menjadi pendidik yang andal, maka seiring dengan itu kurikulumnya diadopsi oleh pondok alumni dan pondok pesantren lainnya. Kurikulum tersebut bersifat mandiri dan didokumentasikan dalam Panca Jiwa Pondok. Kemandirian dalam mendefinisikan materi instruksional, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi merupakan salah satu manifestasi dari kemandirian kurikulum. Apa yang diamati, didengar dan dialami oleh santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, merupakan elemen-elemen penting dalam pendidikan. Prinsip-prinsip pendidikan dan falsafah yang terkandung di dalamnya kemudian diterjemahkan ke dalam rumusan visi *Kulliyatul Mu'allimial al-Islamiyah* sebagai lembaga pendidikan yang mencetak pemimpin umat di masa depan. Institusi itu juga disebut sebagai pusat pengajaran Islam, Al-Quran, serta pengetahuan umum yang berjiwa pesantren dan berfungsi sebagai tempat ibadah dalam bentuk *thalabul 'ilmi*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1 PEMBELAJARAN TARBIIYAH AMALIYAH DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM JEMBER

Proses pengajaran dan pembelajaran memerlukan keterlibatan aktif dari kedua siswa dan guru, bersama dengan materi pembelajaran yang sesuai, dalam lingkungan pendidikan yang mendukung. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadopsi pendekatan pengajaran yang membimbing pendidik dalam menciptakan proses pengajaran-pembelajaran yang lebih interaktif, dengan tujuan membentuk perkembangan siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Achyad, 2009). Pembelajaran melibatkan individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai melalui interaksi dengan lingkungannya. Proses ini mencakup penerimaan, pemahaman, dan penerapan informasi baru untuk meningkatkan kemampuan individu atau mengubah perilaku. Metode pengajaran memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang efektif dan menarik, yang pada akhirnya meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Metode tersebut mencakup strategi dan pendekatan yang dipilih oleh pendidik untuk menyampaikan konten instruksional, yang dapat mencakup berbagai teknik seperti ceramah, diskusi, simulasi, proyek, pemanfaatan teknologi, atau pembelajaran berbasis masalah. Setiap metode pengajaran bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, yang mungkin meliputi pemahaman konsep, pengembangan keterampilan praktis, atau pembentukan sikap dan nilai (Suardi, 2018).

Dari pengamatan lapangan, terlihat bahwa *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* identik dengan menyiapkan siswa untuk menjadi ahli dalam profesi pengajaran, mempersiapkan mereka dengan kemampuan mengajar di bidang studi tertentu. Proses perkembangan pendidikan siswa dimulai saat mereka memasuki pesantren dan berlanjut hingga mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif. Pendidikan dalam konteks ini menekankan pembentukan karakter, sikap mental, dan penyebaran pengetahuan Islam. Pemikiran ini juga didukung oleh pesan K.H. Imam Zarkasyi, Rektor Pondok Modern Darussalam Gontor, yang mendorong siswanya untuk "jangan pernah lupa untuk terus mengajar" terlepas dari situasi yang mereka hadapi.

5 Pesan ini juga tercermin dan diterapkan di Pondok Pesantren Baitul Arqom. Keberhasilan kegiatan pengajaran dan pembelajaran di pesantren ini tidak hanya bergantung pada metodologi pengajarannya tetapi juga pada dedikasi guru terhadap profesi mereka. Semangat pendidikan di institusi ini tercermin dalam motto: "At-Thariqah ahamm min al-maddah" (metode pengajaran lebih penting daripada materi ajaran), "al-mudarris ahamm min at-thariqah" (guru sebagai praktisi pengajaran lebih penting daripada metode yang diterapkan), dan "wa ruh al-mudarris ahamm min al-mudarris nafsiah" (semangat guru dalam mengajar lebih penting daripada guru itu sendiri).

Ketiga prinsip ini menekankan pentingnya semangat guru, yang meliputi aspek spiritual, kejujuran, kesungguhan, dan dedikasi, yang menjadi dasar kesuksesan pendidikan. Meskipun metode pengajaran yang efektif penting, kehadiran pendidik dengan semangat mengajar yang tulus sangatlah penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun, guru, sebagai manusia, rentan terhadap berbagai keinginan, termasuk faktor pragmatis yang mungkin mengorbankan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, penekanan pada semangat guru, yang ditandai dengan kejujuran dan fokus pada perintah dari Allah dalam pekerjaan mereka, sangatlah penting. Oleh karena itu, semua siswa kelas enam atau calon guru di Pondok Pesantren Baitul Arqom diharapkan untuk mewujudkan prinsip-prinsip ini. Menjadi seorang guru tidak hanya memerlukan pemahaman tentang metode pengajaran yang efektif tetapi juga internalisasi semangat mengajar untuk memenuhi tanggung jawab mereka, yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil pendidikan berkualitas yang unggul.

7 Pondok Pesantren Baitul Arqom menawarkan program pendidikan reguler enam tahun untuk lulusan SD dan program intensif empat tahun untuk lulusan SMP, mengikuti sistem yang serupa dengan KMI Gontor. Institusi ini merujuk pada program-program ini sebagai *Madrasatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyyah* (MMI dan

MMAI). Siswa kelas enam diwajibkan untuk mempelajari Ilmu Tarbiyah dan menerapkannya melalui proses pengajaran praktis atau microteaching, mirip dengan praktik di perguruan tinggi.

Implementasi Al-Tarbiyah al-'Amaliyah dan penerapannya di Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagai salah satu pesantren alumni Gontor, diupayakan sebaik mungkin di Pondok Pesantren Baitul Arqom. Didirikan oleh KH. Abdul Mu'id Sulaiman, pesantren ini dianggap sebagai pesantren modern yang mengadopsi kurikulum KMI dengan efektif. Pengajaran Tarbiyah Amaliyah di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember ditandai dengan konteks pendidikan yang unik, terutama dalam Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah. Institusi ini terkenal karena mempersiapkan siswa untuk profesi pengajaran, membekali mereka dengan kemampuan untuk mengajar di bidang studi tertentu. Proses pendidikan di pesantren ini dimulai sejak penerimaan siswa dan berlanjut hingga mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif.

Pada dasarnya, Tarbiyah Amaliyah menekankan tidak hanya penyebaran pengetahuan teoritis atau konsep-konsep Islam tetapi juga penerapan praktis nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup aspek seperti etika, moralitas, dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks Pondok Pesantren atau lembaga pendidikan Islam, Tarbiyah Amaliyah menjadi bagian integral dari metodologi pengajaran. Siswa tidak hanya diajari teori agama tetapi juga didorong untuk mengintegrasikan ajaran tersebut ke dalam perilaku sehari-hari mereka. Melalui aplikasi praktis, siswa diharapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, membentuk karakter Islam, dan mengembangkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan di Pondok Pesantren Baitul Arqom melampaui sekadar penyampaian pengetahuan; melibatkan pembentukan kepribadian, sikap mental, dan penyebaran pengetahuan Islam. Hal ini sejalan dengan pesan KH. Imam Zarkasyi, yang menekankan pentingnya pengajaran yang kontinu dalam segala situasi. Filosofi pendidikan di pesantren ini, yang terwujud dalam motto yang disebutkan sebelumnya, menyediakan fondasi spiritual dan moral bagi proses pengajaran-pembelajaran.

Signifikansi semangat guru, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, kejujuran, kesungguhan, dan dedikasi, merupakan inti dari kesuksesan pendidikan. Meskipun metode pengajaran penting, kehadiran pendidik dengan semangat mengajar yang tulus sangatlah penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Menyadari pengaruh keinginan dan faktor pragmatis terhadap guru menekankan pentingnya mengadopsi pendekatan semangat guru dalam proses pembelajaran (Parwati et al., 2023).

PEMBELAJARAN TARBİYAH AMALIYAH DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM JEMBER DALAM MEMPERSIAPKAN SANTRI SEBAGAI CALON PENDIDIK YANG BERKUALITAS, DENGAN FOKUS PADA KOMPETENSI MENGAJAR

Pendidik atau guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas siswa, dimulai dengan menyempurnakan keterampilan siswa kelas enam atau calon guru dalam kegiatan mengajar. Akibatnya, pelaksanaan praktik mengajar (amaliyah tadrīs) bagi seluruh siswa dilakukan untuk mengeksplorasi kompetensi mengajar dan mengevaluasi siswa, mendorong munculnya siswa yang kompeten di masa depan. Hal ini sejalan dengan teori Standarisasi Kompetensi Mengajar yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2017, yang menekankan kompetensi pedagogis sebagai kompetensi inti bagi guru.

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan menginspirasi. Selain memberikan pengetahuan, mereka juga membimbing siswa secara komprehensif dalam pengembangan diri. Mereka juga bertugas sebagai penilai, mengevaluasi kemajuan dan pemahaman siswa, serta menjadi contoh perilaku positif, menanamkan nilai integritas dan etika kerja. Selain itu, mereka juga berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa dengan menyampaikan nilai-nilai moral dan norma sosial. Pendidik menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, memotivasi siswa untuk mengatasi tantangan dan berkolaborasi dengan teman sebaya serta pihak terkait untuk pengalaman belajar yang terintegrasi. Melalui inovasi, guru mengembangkan metode pengajaran kreatif dengan menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, berperan sebagai pengajar akademis dan mentor dalam perjalanan belajar siswa, memengaruhi kesuksesan pendidikan melalui dedikasi dan kualitas mereka.

Siswa yang bercita-cita menjadi pendidik dan terlibat dalam kegiatan Amaliyah Tadrīs harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh, disebut sebagai i'dad. Persiapan ini menciptakan lingkungan kelas yang menarik dan meningkatkan konsentrasi siswa selama pembelajaran. Berbeda dengan masa lalu, guru saat ini menyambut persiapan yang matang untuk memastikan penyampaian materi yang komprehensif dan akurat. Implementasi Amaliyah Tarbiyah di Pesantren Baitul Arqom mempersiapkan siswa akhir atau calon guru, memberikan pelatihan praktis untuk berinteraksi dengan siswa dan menguasai materi pengajaran secara meyakinkan. Proses ini membutuhkan siswa untuk belajar dan mengajar, memastikan kesiapan untuk kedua peran tersebut. Untuk menilai kesiapan ini, siswa kelas enam MMI dan MMAI menjalani ujian praktik mengajar untuk mengevaluasi kesiapan mereka menjadi pendidik Islam profesional.

Metode pembelajaran Amaliyah Tarbiyah menyesuaikan dengan materi linguistik dan keagamaan, dengan setiap mata pelajaran membutuhkan kriteria dan metode pengajaran tertentu. Hal ini menekankan pemahaman karakteristik unik dari setiap mata pelajaran dan menyesuaikan pendekatan pengajaran secara sesuai. Guru dan calon guru menerima bimbingan tentang metode pengajaran dan silabus dari buku At-Tarbiyah al-'Amaliyah, memastikan konsistensi dalam praktik pengajaran dan pemenuhan standar pendidikan. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa siap memasuki profesi pengajaran, dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil.

Sebagai kesimpulan, tahap persiapan Amaliyah Tarbiyah melibatkan pembuatan modul pengajaran dengan berkonsultasi dengan ahli materi dan instruktur kelas. Modul ini disajikan dalam bahasa Arab dan Inggris,

memastikan persiapan yang komprehensif dan pemenuhan standar pengajaran. Tahap implementasi melibatkan penerapan modul ini dalam praktik pengajaran, diikuti oleh evaluasi untuk mengukur kemajuan siswa. Melalui kegiatan Amaliyah Tadris, siswa menyempurnakan keterampilan mengajar, memperoleh pengetahuan pedagogis, dan menerima umpan balik konstruktif dari teman sebaya dan asatidzah atau Ustadzah.

Kegiatan Amaliyah Tadris di Pondok Pesantren Baitul Arqom memberikan peluang bagi santri untuk mengasah dan menyempurnakan keterampilan mengajar mereka, sekaligus memperoleh pengetahuan pedagogis yang mendalam. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya diajarkan materi keagamaan, tetapi juga diberi kesempatan untuk mendapatkan umpan balik konstruktif dari teman sejawat dan asatidzah atau Ustadzah yang bertindak sebagai penanggung jawab. Kritik dan saran yang diberikan dalam proses ini membantu santri dalam pengembangan diri, menumbuhkan potensi dan bakat mereka, serta membina mereka untuk menjadi profesional yang mahir di bidang pendidikan.

Pembelajaran Tarbiyah Amaliyah di pondok pesantren ini bukan sekadar tentang penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melibatkan persiapan yang matang, praktik mengajar yang terencana, dan evaluasi komprehensif. Tujuan utamanya adalah membentuk calon guru yang tidak hanya memiliki kecakapan akademis, tetapi juga kemampuan pedagogik yang unggul. Proses ini tidak hanya membantu siswa dan siswi untuk menjadi profesional yang mahir dalam bidang pendidikan, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan diri sebagai pemberi ilmu di masa depan. Dengan demikian, pendidikan di Pondok Pesantren Baitul Arqom tidak hanya menghasilkan penerima ilmu, tetapi juga menciptakan para pendidik yang memiliki dampak positif dalam menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai ke masyarakat.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menyoroti pentingnya memahami karakteristik setiap mata pelajaran dalam proses pengajaran, serta efektivitas kurikulum KMI Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah dalam menyiapkan santri menjadi pendidik yang kompeten. Diperlukan juga semangat dan jiwa guru yang kuat dalam mengajar, seiring dengan persiapan yang cermat dan kreatif dari siswa dalam kegiatan Amaliyah Tadris. Implikasi hasil penelitian ini meliputi perbaikan proses pengajaran, peningkatan kompetensi guru, penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih baik, serta arah penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan di pondok pesantren.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Anda atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk mempublikasikan artikel kami yang berjudul "Tarbiyah Amaliyah Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Mengajar" dalam jurnal *Aulad : Journal on Early Childhood*. Kami sangat menghargai upaya Anda dalam memfasilitasi penyebaran pengetahuan dan penelitian yang bermanfaat dalam bidang pendidikan anak usia dini melalui platform jurnal yang terhormat ini. Dengan didukung oleh standar keilmuan yang tinggi serta komitmen terhadap akses terbuka terhadap informasi ilmiah, jurnal Anda telah memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan dan pembaruan dalam pendidikan. Kami berharap bahwa artikel kami dapat memberikan wawasan baru dan mendalam bagi pembaca, serta mendorong diskusi dan refleksi lebih lanjut dalam upaya meningkatkan kompetensi mengajar di kalangan pendidik. Sekali lagi, kami sampaikan apresiasi yang tinggi atas dedikasi dan kerja keras Anda dalam menjaga kualitas dan integritas jurnal ini. Semoga jurnal *Aulad* terus menjadi wahana yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia dan di seluruh dunia.

6. REFERENCES

- Achyad, I. Q. (2009). *Mengapa saya harus mondok di pesantren* (Vol. IX). Pasuruan.
- Arifin, M. N. (2020). *Pembelajaran Ilmu Tarbiyah Dan Amaliyah Tadris Dalam Pengembangan Keterampilan Mengajar Bagi Santri Lulusan Madrasah Al-Mu'allimin Al-Islamiyah Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Destina, K. M., & Fadhy, F. A. H. (2023). *Identifikasi kemampuan mahasiswa dalam praktek mengajar pada mata kuliah teaching english a foreign language (TEFL)* (Vol. 2).
- Hajar, A., Hamid, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 215-231.
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 123-132.
- Kafi, L. e. (2023). *Keterampilan dasar guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam* (Vol. 2).
- Kamsiah. (2008). Metodologi Dalam Proses Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 11, 101-1014.

- Khairani, M., Maisah, M. P. I., & Us, H. K. A. (2023). *Kebijakan Mutu Pondok Pesantren*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi belajar mengajar di sekolah dasar*. Cv. Ae Media Grafika.
- Madjid, A. (2016). *Pengembangan Kinerja Guru Melalui: Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja*. Samudra Biru.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung.
- Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bndung.
- Murni, W. (2010). *Keterampilan Dasar Mengajar*.
- Nasution, N. A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam Pesantren. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 36-52.
- Novezry, A. R. (2022). *Implementasi Tarbiyah Amaliyah dalam meningkatkan kompetensi santri mengajar materi keagamaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 Tahun 2017 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Rahadian, D. (2017). Teknologi informasi dan komunikasi (tik) dan kompetensi teknologi pembelajaran untuk pengajaran yang berkualitas. *Teknologi Pembelajaran*, 2(1).
- Rohida, L. (2018). Pengaruh era revolusi industri 4.0 terhadap kompetensi sumber daya manusia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 114-136.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2022). *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sutrisno, A. R. H.-M. (2007). *Ushuuluat tarbiyah al amaliyah Juz 4 al Muqorror Li Shaff as saaadis*. Ponorogo.
- Syarif, Z. (2014). Pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-16.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. S. E. (2022). *Tugas Guru dalam pembelajaran: Aspek yang memengaruhi*. Bumi Aksara.
- Widiastuti, N. (2023). *metode pembelajaran dalam upaya internalisasi keislaman al afatih*.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16-35.
- Yunita, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Profesionalisme Guru dan Dosen. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 73-81.
- Zakarsyi, K. I. (2017). *at-Tarbiyah al-Amaliyah al-Muqarrah Li Shaff as-Saadis*. Ponorogo.

aulad

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

2%

2

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

3

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

1%

4

media.neliti.com

Internet Source

1%

5

digilib.iain-jember.ac.id

Internet Source

1%

6

id.scribd.com

Internet Source

1%

7

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

1%

8

repository.stie-aub.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On